

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Karena itu sesuai dengan pendapat menurut Drs. NA. Ametembun, bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah (Drs. Syaiful, 2014:26).

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Di samping keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap

adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.

Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan.

Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum, perubahan globalisasi,

perubahan IPTEK yang dapat merusak generasi millennial saat ini kalau tidak diarahkan dengan baik oleh guru agar generasi ini bisa membedakan gambaran yang baik dan gambaran yang buruk dalam hal mencintai tanah air.

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama dan budaya untuk itu setiap warga negara Indonesia harus memiliki jiwa mencintai tanah air. Bukti kita mencintai tanah air harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara yang baik harus mencintai dan menjunjung tinggi negara Indonesia. Hal ini karena mencintai dan menjunjung tinggi negara itu sudah merupakan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia. Keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan sebuah potensi yang dapat terjadi sebuah masalah. Disebut sebagai sebuah potensi, karena membuat bangsa kita menjadi bangsa yang besar dan memiliki kekayaan yang melimpah baik kekayaan alam atau kekayaan budaya.

Dalam permasalahan di bidang pendidikan berpengaruh pada sikap nasionalisme yang sudah menjadi tugas bersama, yakni dari keluarga, masyarakat, pemerintah. Baik orang tua, guru, maupun masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang nyata hingga akhirnya tertanam dalam diri generasi muda sikap kebangsaan yang sebenarnya. Nasionalisme hari ini tentunya berbeda dengan nasionalisme pada masa penjajahan seperti yang dikemukakan oleh Utomo (1995) bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam artian tidak membeda-bedakan masyarakat atas golongan, tetapi mengatasi segala keanekaragaman. Singkatnya nasionalisme Indonesia adalah mempersatukan dalam perbedaan (Bhineka Tunggal Ika).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air, diantaranya belajar dengan baik demi mencapai cita-cita untuk mengisi kemerdekaan atau menunjukkan sikap peduli pada negara dengan tidak acuh pada sekitar, menjaga dan memelihara alam semesta, serta menjaga kekayaan bangsa yang telah sekian lama diperjuangkan dan dibangun oleh para

pejuang. Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan pada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Guru, orang tua, dan masyarakat setidaknya dapat menanamkan motivasi kepada anak bagaimana agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi, hingga akhirnya dapat menggunakan ilmu mereka kelak untuk mencerdaskan generasi selanjutnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, bertanggung jawab dan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menghargai orang lain.

Dalam segi pendidikan dalam hal ini sekolah juga mempunyai kewajiban untuk menanam rasa nasionalisme siswa. Pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan nyata hingga terbentuklah sikap nasionalisme pada siswa yang mencintai tanah air.

Tapi nyatanya dalam segi pendidikan siswa di era sekarang termasuk ke dalam generasi millennial. Kenapa generasi millennial karena dari pendapat peneliti generasi millennial ini mempunyai sikap acuh tak acuh, lebih mendepankan gaya hedonisme dan mudarnya sikap nasionalisme yang dimana mereka melupakan para tokoh pejuang pahlawan dan lupa dengan lagu-lagu wajib. Peran guru menjadi sangat penting dalam membangun sikap nasionalisme siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar tetap terjaganya sikap nasionalisme terdapat kesenjangan antara cita-cita bangsa dan kondisi real bangsa Indonesia. Nilai nasionalisme yang di tanamkan sejak dini ini ada di dalam bidang pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pengajaran dan latihan demi masa depan.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan perlu memiliki keterampilan yang kompeten dalam mengajar dalam Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan :”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kehadiran mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting terutama dikaitkan dengan kondisi peserta didik di jaman modern sekarang ini yang dimana peserta didik lebih dikenal sebagai kaum *millennial*, untuk membangkitkan sikap nasionalisme pada peserta didik dan guru pun memiliki peran penting untuk membangun nasionalisme. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMAN 12 Bandung, dan menuangkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul **“Peran Guru PPKn dalam Membangun Sikap Nasionalisme Generasi Millennials”** (Studi Deskriptif di SMAN 12 Bandung).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya permasalahan dalam segi pendidikan yang terjadi di sekolah terhadap peserta didik seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti upacara, tidak memakai atribut lengkap sekolah sesuai dengan aturan.
2. Peserta didik menyikapi sikap nasionalisme di era generasi millennial
3. Seberapa besar kesadaran sikap nasionalisme pada peserta didik di lingkungan sekolah.
4. Hambatan yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membangun sikap nasionalisme.

5. Upaya yang dilakukan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam membangun sikap nasionalisme di generasi millennial.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membangun sikap nasionalisme pada peserta didik?
2. Bagaimana guru dalam menyikapi sikap nasionalisme di generasi millennial saat ini?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membangun sikap nasionalisme di generasi millennial?
4. Bagaimana upaya guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan – hambatan tersebut agar peserta didik dapat memahami sikap nasionalisme di lingkungan sekolah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan tentang hal yang akan dicapai oleh kegiatan penelitian Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membangun sikap nasionalisme pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui guru dalam menyikapi sikap nasionalisme di generasi millennial saat ini?
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membangun sikap nasionalisme di generasi millennial.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan – hambatan tersebut agar peserta didik dapat memahami sikap nasionalisme di lingkungan sekolah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah *follow up* penggunaan informasi yang tertera dalam kesimpulan dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek, atau peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan proposal penelitian ini adalah :

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan maupun dunia lingkungan masyarakat yang menangani permasalahan yang sama.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Penulis**

Manfaat praktis yang di harapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empiric mengenai membangun sikap nasionalisme pada peserta didik agar menjadikan generasi millennial yang melakukan kegiatan positif dan peduli bagi negaranya sendiri karena telah ditanamkan rasa cinta tanah air. Dalam masalah itu bagaimana tenaga pendidik yaitu guru bisa menjadi peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik dengan hasil peserta didik dapat mencintai budaya dari negara sendiri, dapat melestarikan budaya sendiri dan dapat melindungi budaya dari negara sendiri agar tidak di ambil oleh negara lain yang iri dengan kebudayaan indonesia yang beragam.

#### **2) Bagi pihak-pihak yang berkepentingan**

Dengan hasil penelitian penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk menanamkan nilai nasionalisme pada

peserta didik agar menjadikan warga negara yang melakukan kegiatan positif dan peduli bagi negaranya sendiri karena telah ditanamkan rasa cinta tanah air.

### 3) Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengatasi berkurangnya nilai nasionalisme pada peserta didik agar tidak menghilangkan jati dirinya sebagai warga negara yang peduli bagi negaranya sendiri. Berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap peran guru PKn dalam membangun sikap nasionalisme pada peserta didik agar menjadikan generasi millennial yang melakukan kegiatan positif dan peduli bagi negaranya.

### 4) Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

## **F. Definisi Operasional**

1. Peran adalah sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat. Namun dalam penelitian ini peran yang dimaksud adalah tingkah laku, sikap atau perilaku yang dilakukan dari seorang guru PPkn dalam mencontohkan sikap yang baik kepada peserta didik sebagai generasi millennial.
2. Guru adalah seorang pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (UU no.14 Tahun 2005).



3. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan membangun nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan kewarganegaraan digunakan sebagai pendidikan yang mengingatkan akan hak dan kewajiban kita sebagai warga negara agar setiap hal yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia.
4. Sikap adalah kecenderungan individu untuk bertindak terhadap sesuatu objek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kognisi dan afeksi individu terhadap objek tersebut.
5. Nasionalisme adalah nasionalisme merupakan paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Dalam nasionalisme kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu dalam semangat kebangsaan. Dalam hal lain sikap nasionalisme ini termasuk ke dalam salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah “Cinta Tanah Air dan Bangsa”.
6. Generasi Millennial adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980- 2000an. Maka ini berarti millennials adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini. Millennials sendiri dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan segi pendidikan, teknologi maupun moral dan budaya.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi diantaranya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pembuka skripsi dan bagian isi skripsi. Bagian pembuka terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman, moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, serta daftar lampiran.

Bagian isi skripsi berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang kedalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari setiap bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi masalah dan sistematika skripsi.

Bab II berisi tentang gambaran kajian teori dan kerangka pemikiran dari penelitian sebelumnya. Bab III berisi mengenai langkah-langkah untuk memulai penelitian mengenai peranan guru PKn dalam membangun sikap nasionalisme pada siswa agar tercapai generasi muda yang positif.

Bab IV berisikan hasil dari penelitian peranan guru PKn dalam membangun sikap nasionalisme pada siswa agar tercapai generasi muda yang positif. Dan bab V merupakan isi dari kesimpulan dan saran dari penelitian.

Demikian susunan secara urut dari penyusunan skripsi ini yang telah dipaparkan dalam sistematika skripsi.

